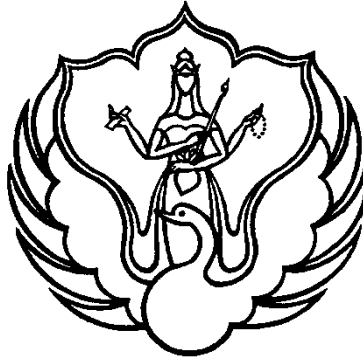


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
INSTITUSI**



**PENCIPTAAN TARIAN ANAK
BERLANDASKAN BUDAYA LOKAL
LINGKUNGAN DAN ALAM**

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Tim Peneliti

Drs. Untung Muljono, M.Hum., NIDN. 0019095801 (Ketua)

Drs. Y. Subowo, M.Hum., NIDN. 0001016026 (Anggota)

Drs. Sukotjo, M.Hum., NIDN. 0008036809 (Anggota)

Dibiayai Oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Oktober 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Penciptaan Tarian Anak Berlandaskan Budaya Lokal Lingkungan dan Alam
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Drs UNTUNG MULJONO,
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN	: 0019095801
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Seni Drama Tari dan Musik
Nomor HP	: 081335236077
Alamat surel (e-mail)	: babaheuntung@yahoo.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: Drs Y SUBAWA M.Sn
NIDN	: 0001016026
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: Drs. SUKOTJO M.Hum.
NIDN	: 0008036809
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta
Alamat	: Sorogenen II Purwomartani Kalasan Yogyakarta
Penanggung Jawab	: Reki Lestari
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 65,000,000
Biaya Keseluruhan	: Rp 130,000,000

Kab. Bantul, 31-10-2018

Ketua

Mengetahui,
Dekan FSP

(Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.)
NIP/NIK 195606301987032001


Drs Untung Muljono, M.Hum.
NIP. 195808191981031003

Menyetujui,
Ketua LPM

(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202281989031001

RINGKASAN

Penciptaan tarian anak belum secara maksimal digarap oleh seniman di Indonesia. Berdasarkan budaya lokal, lingkungan dan alam yang ada di setiap daerah dapat di eksplorasi sebagai media sumber penciptaan bentuk tarian tersebut. Tarian anak yang diciptakan oleh beberapa seniman di Indonesia mengalami stagnasi sehingga harus dikemas menjadi suatu bentuk kemasan yang menarik dan dapat dipelajari dan dipahami oleh dunia anak. Selain itu dalam rangka menumbuhkembangkan kecintaan tanah air dan daerahnya perlu diperkenalkan kepada generasi muda tentang suatu bentuk keseniannya.

Penelitian dalam rangka penciptaan suatu bentuk tarian dilakukan dengan metode perancangan, observasi, uji coba, dan sosialisasi. Hasil yang didapat dari metode tersebut diaplikasikan dalam bentuk suatu bentuk taria anak yang berdasarkan pada budaya lokal, lingkungan dan alam. Dalam tahap pertama ini mengambil tema tentang binatang yang hidup di alamnya. Gerakan tari dan iringannya disesuaikan dengan imajinasi dan pola gerak tari anak sehingga dapat menyatu dalam penjiwaannya. Hal tersebut berkaitan dengan wiraga, wirasa, dan wirama yang merupakan landasan dasar dari seorang penari yang harus dipahami dan dirasakan.

Proses produksi pembuatan sebuah tarian dapat dikerjasamakan dengan sanggar dan industri rekaman. Hal ini dimaksudkan untuk adanya suatu kesinambungan antara tarian yang diciptakan dan proses pembelajarannya. Penjualan kaset, VCD, dan DVD dipasar bebas membawa angin segar bagi peningkatan pendapatan seniman di Indonesia, sehingga melalui kreatifitasnya dalam menciptakan tarian anak dapat menaikkan tingkat pendapatan seniman di Indonesia. Nilai jual dan kemasan yang menarik menjadi suatu tujuan agar keberlangsungan tarian anak dapat tetap bertahan di tengah dinamika perkembangan zaman.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti telah menyelesaikan laporan akhir tahun kedua tahun 2018 yang berjudul “Penciptaan Tarian Anak Berlandaskan Budaya Lokal Lingkungan dan Alam” . Laporan ini berupaya untuk merancang tarian untuk anak-anak yang berbasis pada budaya lokal, lingkungan, dan alam lingkungannya, dengan harapan tari tidak sekedar olah tubuh (pembentukan tubuh), akan tetapi tari sebagai media pendidikan etik, estetik, moral (budi pekerti) secara nasional melalui citra budayanya. agar bisa diapresiasi oleh masyarakat Indonesia dari berbagai macam agama, suku, adat-istiadat, dan level pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari dimunculkan secara eksplisit agar bisa dikenal, dipahami, dan dilaksanakan oleh masyarakat luas, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas moralnya. Berbagai pihak membantu menyelesaikan penelitian ini, maka diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah mendukung membantu program penelitian.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan akademik untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan Sendratasik, FSP, ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti program penelitian.
5. Istri, anak dan cucu saya, Reki lestari, Uli Riski Nareswar Kresna Nurdianioto (menantu), Rekyan Wimba Nareswara, Indhi Apsari Nareswari, Rauzan Kusuma Nareswari, yang telah memberikan pengertian untuk meluangkan waktu dalam program penelitian.
6. Ketua Sanggar Tari Kembang Sore Indonesia Pusat Yogyakarta yang telah bersedia bekerjasama dalam bidang penelitian.
7. Ketua Cabang Sanggar Tari Kembang Sore di berbagai daerah, yang telah mendukung bekerjasama dalam bidang penelitian tari.

Semoga dukungan dan bantuan yang bersifat moral dan material mendapatkan imbalah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat bekerjasama sama di waktu-waktu mendatang dalam program penelitian.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
 Bab 1. Pendahuluan.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Berfikir.....	8
 Bab 2. Tinjauan Pustaka	 10
A. Deskripsi Teoritis.....	10
1. Pengertian Penciptaan Tari Anak	10
2. Tujuan Penciptaan Tari Anak	11
3. Manfaat Penelitian	12
4. Kajian Teori dan Tindakan Penciptaan	13
5. Psikologi Anak.....	15
6. Kebudayaan.....	17
B. Tradisi dan Seni Tradisi.....	19
C. Budaya Lokal, Lingkungan, dan Alam.....	20
D. Nilai dalam Pendidikan Tari Bagi Anak.....	21
E. Pendekatan	26
 Bab 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	 30
A. Tujuan dan Manfaat Penelitian	30
B. Manfaat Penelitian	31
 Bab 4. Metode Penelitian	 32
A. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian	32
1. Pendekatan	32
2. Subjek Penelitian	32
B. Data dan <i>Setting</i> Penelitian	33
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data	34
1. Pengumpulan Data	35
2. Reduksi Data	35
3. Penyajian Data	35
4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi	36
E. Tari Sebagai Wahana Pendidikan dan Karakter.....	40

Bab 5. Hasil dan Luaran yang Dicapai.....	44
A. KoreografiTariAnak.....	44
B. Seniman.....	45
B. Ide/ <i>idea</i> /konsep	45
C. Observasi.....	48
D. Garap.....	48
E. Penciptaan Tari Anak.....	51
F. Proses Penciptaan.....	57
G. GerakdanTarian.....	59
H. Musik (Gendhing dan Lagu)	63
I. Tata Rias dan Busana.....	69
 Bab 6. Luaran yang Dicapai	 72
 Bab 7. Kesimpulan dan Saran	 73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 76
Lampiran (buktiluaran yang didapatkan)	
a. Artikel Ilmiah (<i>draft</i> , status submission).....	79
b. HKI	91

DAFTAR TABEL

1. Bagan Alir Penelitian
2. Laku Ngotong

DAFTAR GAMBAR

1. Pola Gerak Tari Kuthuk
2. Kostum dan Rias

DAFTAR LAMPIRAN

1. Draft Jurnal resital untuk terbitan Desember 2018
2. Pendaftaran Haki untuk tari Ulo-ulonan

BAB. 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pelaku seni (seni pertunjukan) tari, karawitan, dan ketoprak (teater daerah) sekaligus aktif memberikan ceramah, workshop di beberapa daerah baik Jawa dan luar Jawa, saya melihat bahwa perkembangan seni tari secara kuantitatif cukup menggembirakan, namun secara kualitatif masih memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat banyak pada iven-iven dalam bentuk lomba, festival, maupun pagelaran lainnya. Semarak berkesenian khususnya tari cukup memberikan harapan, karena lambat laun tari tidak dipandang sekedar seni profan yang menghibur, tari semakin dipandang sebagai media pembentukan karakter anak sejak usia dini. Karakter dalam bahasa yang sederhana disamakan dengan watak, tabiat, perangai, atau sifat-sifat seseorang yang mencerminkan jati diri seseorang. Pengembangan karakter, dalam kehidupan manusia, menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seringkali diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak (Untung Muljono, 2012: 14). Menanamkan nilai luhur lewat seni tari bagi anak-anak, khususnya usia sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar adalah sangat tepat dan seharusnya sejak lama dilaksanakan. Hal itu dikarenakan dalam seni tari terdapat mengedepankan unsur lagu dan musik daerah, terkandung ajaran-ajaran budi luhur. Sementara anak usia sekolah TK dan SD ibarat kain putih yang masih kosong, sepatutnya dibekali dan ditempa dengan ajaran-ajaran budi luhur guna pembentukan dari perilaku, sikap, dan karakternya.

Kira-kira tahun 1982-1985, pada saat saya menjadi tenaga pengajar luar biasa (TPLB) di Sendratasik FPBS IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY), belum pernah mendengar sekalipun istilah tari pendidikan. Asal muasal dari mana munculnya istilah tersebut, siapa yang memunculkan, ada apa istilah itu dimunculkan. Mungkinkah ini karena ada kekawatiran terhadap munculnya berbagai fenomena sosial, atau karena hebatnya para pemikir dibidang tersebut sehingga melahirkan paradigma baru di bidang tari, atau mungkin karena terkena virus *latah*. Apa lagi 15 tahun terakhir (pasca reformasi) ini bangsa yang terkenal santun ini menjadi bangsa bar-bar, dimana-mana ribut, perusakan dan pembakaran, pembunuhan. Akhirnya pantas pula dikatakan bangsa kita kehilangan jati dirinya, kehilangan rasa percaya dirinya, budaya santun yang

dibanggakan telah luntur. Keinginan mengejar kebutuhan objek inderawi (lahiriyah) di kedepankan dan akan berakibat kecemasan apabila tidak terpenuhi. Nilai-nilai etika dan moral sebagai identitas bangsa timur yang membanggakan semakin tergerus. Mulailah dunia pendidikan rame-rame berbicara masalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang baik dan benar diharapkan akan menghasilkan manusia-manusia yang baik sehingga menghasilkan kebudayaan yang tinggi dan bermartabat. Akhirnya Kementerian Pendidikan Nasional mulai memandang dan menyusun program yang wajib dilaksanakan yaitu mata pelajaran seni budaya disemua sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat atas (SLTA), salah satu cabang seni budaya adalah seni tari.

Tari bukan produk pabrikan, tari sebuah karya estetik buah pengendapan rasa, hasil observasi visual triloka (alam, hewan, dan manusia). Pendidikan, adalah sebuah proses secara terus menerus dalam waktu yang cukup panjang. Karena tujuan pendidikan adalah membentuk untuk mencapai tingkat kemampuan yang terukur baik kualitatif maupun kuantitatif, dan pada akhir jenjang pendidikan akan tercapai profil hasil proses yang diharapkan. Khususnya bagi anak dari usia sekolah (5-12 tahun), remaja/ akil balek (13-16 tahun), dan dewasa (16-18 tahun). Dengan demikian, penciptaan tari anak-anak tidak akan mencapai sasaran apabila hanya diciptakan tanpa diproyeksikan secara tahapan-tahapan. Misalnya untuk capaian usia 5-9 tahun (TK-SD), bagaimana profil hasil tamatnya, harus disusun materi tari yang akan disampaikan menurut tahap-tahapannya, karena ada tahapan hasil tujuan pembelajaran tari tahun pertama dan tahapan hasil tahun kedua dan seterusnya.

Belajar tari khususnya tari tradisi (klasik) membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan bertahun-tahun, banyak orang berlatih sejak kecil hingga remaja masih belum bisa menguasai. Aturan-aturan yang mengikat dalam belajar tari tradisi baik gaya yogyakarta, surakartamaupun tradisi nusantara pada umumnya adalah sebuah keharusan untuk mencapai kelayakan. Akibatnya anak cepat bosan untuk belajar, disamping waktu tunggu pentas yang belum tentu ada, kelayakan dipentaskan dan biaya pentas membutuhkan biaya produksi cukup besar. Sementara tuntutan jaman tak dapat dielakan, perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat seiring dengan desakan dan kebutuhan dalam memenuhi kehidupan manusia moderen. Kurangnya minat koreografer muda

untuk menciptakan materi baru seni tradisi (klasik) untuk anak-anak adalah satu kekurangan disatuisasi, sisi yang lain anak-anak dan masyarakat menganggap tari tradisi sudah ketinggalan jaman. Akhirnya perkembangan tari tradisi semakin ditinggalkan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, walaupun sanggar-sanggar seni tradisi di Yogyakarta masih bertahan sampai sekarang seperti Irama Citra, Siswa Among Beksa, Kridha Mardawa toh keberadaannya tidak lebih dari pada *nguri-uri* kebudayaan, dan sangat jauh berbeda dengan keberadaan sanggar seni tari kreasi baru atau sanggar seni modern.

Keberadaan sanggar tari yang lebih mengutamakan materi tari kreasi baru adalah Sanggar Tari Kembang Sore Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Materi tari yang diajarkan adalah karya ciptaan oleh Untung Muljono (penulis) bersama keluarganya dan telah diproduksi oleh PT. Kusuma Record. Perihal Sanggar Tari Kembang Sore, Hendro Martono dalam bukunya yang berjudul “Koreografi Lingkungan” (2012: 2-3) menuturkan secara panjang lebar, sebagai berikut:

Dibandingkan dengan sanggar tari kreasi baru, terutama sanggar Kembang Sore di Yogyakarta. Para muridnya kebanyakan para guru tari sekolah ataupun sanggar dari pelosok Jawa Timur dan Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Yogyakarta, beberapa diantaranya datang dari Lampung dan sekitarnya. Para guru tari yang berlatih di sanggar tersebut memiliki puluhan bahkan ratusan murid di sekolah maupun di sanggar tempat asalnya. Tidak heran tarian kembang sore menguasai materi seni tari di sekolah maupun di sanggar tari seluruh Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ratusan paket tari kreasi baru telah diproduksi kembang sore, tarian tersebut memiliki teknik tari dan struktur tari yang sederhana mudah dipelajari oleh anak-anak tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar, apalagi murid Sekolah Menengah Pertama dan Atas dapat menguasai tarian dalam waktu singkat. Bisa dapat beberapa tarian bila berlatih selama di sekolah. Andaikata belajar tari tradisi Jawa khususnya, satu semester belum tentu dapat menguasai satu tarian. Persoalan pelatihan yang lama dalam berlatih tari tradisi menjadikan tidak selaras atau kesulitan menyesuaikan dengan waktu pembelajaran yang hanya satu kali per minggu selama satu semester. Guru tari yang memiliki latar belakang pendidikan seni formal yang sebenarnya

menguasai tari tradisi, akhirnya harus menyerah oleh keadaan dengan melatih tari kreasi baru yang bisa dengan cepat diselesaikan sesuai dengan jadwal sekolah.

Apa yang disampaikan Hendro Martono bukan mengada-ada, realitanya memang demikian, hal tersebut dapat ditelisik bahwa sejak kira-kira sekitar tahun 1960 mulai berdiri sekolah menengah atas kesenian (konservatori tari dan karawitan) di Yogyakarta dan Surakarta, kemudian disusul daerah lainya Bali, Jawa Barat, Surabaya, Sumatra Barat, dan Makasar. Dalam kisaran tahun yang sama lahir pula Akademi seni sebagai kelanjutan sekolah seni. Pada tahun 1980 Profill lulusan Akademi senitersebut cukup positif karena sangat terasa sekali kontribusinya terhadap perkembangan kesenian baik regional, nasional bahkan internasional. Selanjutnya kira-kira tahun 1982 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri (IKIP Negeri) Yogyakarta dan IKIP Negeri lainnya mendirikan Jurusan Sendratasik salah satunya adalah program studi tari, yang sekarang telah berganti Jurusan Pendidikan Seni Tari. Kontribusi lulusannya baik keseniman (non keguruan) dan keguruan telah mengisi pelajaran seni baik intra kulikuler maupun ekstra kulikuler dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SLTA) hampir seluruh Indonesia. Pertanyaannya adalah, ada apa dengan para guru yang sarjana seni itu tidak menciptakan tari kreasi baru khusus untuk kepentingan pendidikan anak usia dini.

Masa anak-anak merupakan dunia yang menyenangkan dengan segala realita dan fantasinya. Daya ingat anak-anak sangat tajam dan lebih cepat meniru dari segala bentuk yang dilihatnya. Dalam mengantisipasi kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah konkrit untuk menggalakan penciptaan tarian yang diperuntukan bagi anak-anak. Bentuk tarian yang diciptakan oleh seorang seniman seharusnya disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mencerna dan menirukan dari suatu gerakan itu. Pembentukan kepribadian anak yang disesuaikan dengan latarbelakang budaya dan alamnya menjadikan anak akan lebih mencintai dan mengerti tentang lingkungan yang melingkupinya.

Penciptaan tari anak-anak yang berbasis pada budaya lokal, lingkungan, dan alam memberikan pemahaman dan kesadaran bagi anak dalam memaknai dari kearifan lokal lingkungannya. Selain itu usaha ini juga memberikan sarana pendidikan bagi pembentukan kepribadian yang utuh melalui citra seni budayanya. Program ini akan menciptakan suatu tarian dari aspek budaya lokal,

lingkungan, dan alam sehingga diharapkan para pencipta atau seniman yang tersebar di Nusantara ini dapat mengambil suatu pola dari proses penciptaan tersebut.

Disamping itu, penciptaan tari anak yang berbasis budaya local dan lingkungan ini dikemas dalam wujud tari kreasi baruterlihat modern namun karena bersumber dari idiom-idom tari tradisional maka nilai-nilai tradisi masih terkandung di dalamnya. Karya ini nantinya akan didedikasikan kepada masyarakat dan lembaga pendidikan (guru dan siswa) sebagai upaya untuk memperkenalkan alam lingkungannya secara ekologis. Jika sejak usia dini (5-12 th)anak-anak ini tidak diperkenalkan dengan alam skitarnya (dalam wujud tari kreasi baru) maka jati diri bangsa Indonesia akan semakin punah dan tidak berkarakter. Tari kreasi baru dari pola bentuk yang sederhana sampai dengan yang ritmis dan dinamis itu sangat tepat ditanamkan pada diri anak-anak, mengingat bahwa usia anak dinisangat mudah menerima apa yang diajarkan. Proses belajar sejak dini layaknya proses sosialisasi dasar yang akan dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan yang akan datang. Hal ini merupakan langkah awal melestarikan budaya local dan lingkungannya dengan mendekatan pengenalan dan penanaman nilai budayanya.

B. Permasalahan

Pokok kajian dalam penelitian ini pada penciptaan tarianuntuk anak berlandaskan budaya lokal lingkungan dan alam wilayah ilmu kependidikan khusus bagi guru pendidikan sekolah dasar dan instruktur tari di sanggar-sanggar seni ini mengangkat permasalahan: Apakah layak diciptakan dan sekiranya ada peluang untuk disebar luaskan?

Dalam rangka menemukan atas jawaban tersebut, studi ini menetapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menciptakan tarian anak berlandaskan budaya local lingkungan dan alam faktoritu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan perlu diketahui dalam penciptaan tarian anak itu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini secara *empirik* peneliti berperan sebagai pelaku utama dalam proses penciptaan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan pemahaman agar mengetahui bagaimana menciptakan tari anak berlandaskan budaya lokal lingkungan dan alam, serta mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya lokal lingkungan dan alam secara tertulis berdasarkan pengalaman pribadi peneliti.

Pendidikan merupakan hal terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani peserta didik, baik secara formal, informal dan non formal yang berjalan terus menerus (Yuni Nawatri, dalam: Kurniawan, 2013:27). Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam pertumbuhan anak, maksudnya menuntun segala potensi-otensi yang ada pada anak. Anak harus mendapatkan tuntunan agar memiliki budi pekerti yang baik (Dewantara, 2004: 20-21).

Bertolak dari hal tersebut diatas, penelitian ini bertujuan ingin ikut serta memajukan bangsa Indonesia melalui bidang pendidikan nasional yang berbasis pada budaya, salah satunya melalui bidang seni tari. Perlu diketahui bersama bahwa tari ada sejak peradaban manusia dimulai dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Gaya dan sifat pembawaan tari di Indonesia sangat beragam hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka etnik, suku, dan ras. Tari-tarian tersebut mencerminkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan "Soedarsono" tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 83).

Melihat ini, betapa penting tari dalam pendidikan hendaknya tetap berorientasi pada nilai budaya lokal dan alam lingkungan lokal. Tari dikemas dalam bentuk seni pertunjukan memuat tentang nilai-nilai edukasi yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi anak usia dini. Nilai-nilai edukasi tersebut bersifat *komprehenship* (Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kerakyatan, dan Keadilan) dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir dan bertindak (berbudaya) bagi umat manusia secara pribadi dan bermasyarakat

serta bernegara. Akhirnya tari yang didalamnya tidak lepas dari aspek drama dan music dapat berperan ikut serta memajukan bangsa dan negara melalui tampilan drama (ceritera, alur plot), simbol gerak, rasa musikalitas sebagai ruh pertunjukan, dan tata cara pertunjukan yang dibawakan oleh penari melalui: gerak murni maupun gerak imitasi, dan tata teknik pementasan/pamanggungan. Dalam hal ini adalah bangsa dan negara Indonesia sebagai pencipta dan pemilik dan pemangku budaya khususnya tari yang selayaknya mengapresiasi tari sebagai media pendidikan nasional dengan berasaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Tujuan khusus penelitian ini ingin mengembangkan seni tari yang memiliki nilai edukatif dalam rangka ikut serta membangun moral bangsa Indonesia yang sedang dirundung disbudaya dan dismoral. Dengan pendiptaan tari yang berbasis budaya lokal lingkungan dan alam bangsa Indonesia dapat memahami nilai-nilai kekayaan kebinekaan Indonesia dan ketunggalikaan yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan tari hasil perancangan ini diharapkan dapat diajarkan disetiap daerah di lembaga-lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah Tk dan SD baik negeri maupun swasta. sehingga nilai-nilai tari dapat diapresiasi oleh masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan tingkat awal.

Adanya model perancangan tari yang berbasis budaya local dan alam berorientasi pada pendidikan nasional dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan, mulai dari Pendidikan TK dan SD di dalam mendidikkan karakter nasionalisme. Jiwa nasionalisme dapat dijadikan sebagai ideologi bagi bangsa Indonesia, sehingga menjadi bangsa yang kuat, damai, dan sejahtera lahir dan batin (menguatkan dan mensejahterakan). Di samping itu, dapat dijadikan sebagai media pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia di negara Indonesia sendiri dan diharapkan bisa tersebar di seluruh dunia melalui media seni tari. Dengan demikian tari bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia dan akan diapresiasi oleh bangsa-bangsa dan negara-negara lain, sehingga dapat dijadikan sebagai promosi ideologi nasionalisme dan jatidiri bangsa dan negara Indonesia melalui tari.

D. Kerangka Bepikir

Penelitian ini difokuskan kepada penciptaan tarian anak berlandaskan budaya local lingkungan alam, oleh sebab itu penciptaan menjadi salah satu hal yang penting menjadi sebuah tujuan dari sebuah proses penggarapan. Dalam kamus besar bahasa Indonesiakata “pencipta” artinya adalah yang menciptakan (mengadakan, menjadikan, membuat, dsb)”, sedangkan penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan (2012: 269). Lazimnya dalam masyarakat, pencipta dalam bidang seni atau kesenian disebut seniman adalah orang yang dianggap oleh masyarakat ahli dalam bidang “seni” indentik dengan “tukang” artinya “ahli”, yaitu ahli baik sebagai pelaku (penari) maupun ahli sebagai *pangripta* (pencipta). *Pangripta* tidak berarti tidak bisa melakukan atau bahkan tidak bisa sebagai pelaku tari (menari), bahkan juga tidak sedikit para *pangripta* sekaligus sebagai pelaku, namun pada umumnya seniman pelaku tidak banyak dilahirkan sebagai *pangripta* (pencipta) (Untung Muljono, 2016, p. 14).

Tari yang akan diciptakan merupakan materi tari untuk anak usia TK dan SD serta memberi bekal kepada para guru pengampu sekolah tersebut. Mengutip pernyataan Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan ciri khusus materi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam pernyataannya “Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*”(penguasaan), sebagaimana halnya suatu “*performance content*” suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat “*developmental*”. Perbedaan hakikat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan *developmental* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara kegiatan belajar di kelas dengan kegiatan kulikuler di sekolah dan di luar sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010/ dalam Lono Simatupang, 2012: 6). Oleh karena materi tari bersifat *mastery*(penguasaan) maka seni tari termasuk dalam ranah mata pelajaran seni budaya (*performance content*), tidak memerlukan waktu yang panjang walaupun perlu bimbingan praktek secara berkesinambungan.

Sebagai mata ajar praktik (motorik), seni tari tidak termasuk dalam ranah pengetahuan (kognitif) sehingga tidak dapat ditempatkan sebagai pokok bahasan,

sangat berisiko. Pada umumnya seni tari merupakan mata ajar praktek yang disukai, ingin memiliki, akhirnya akan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan anak sehari-hari sebuah awal keberhasilan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan seni tari hakikatnya sarat akan nilai, adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai (Jazuli, 2008: 26). Kesadaran dan komitmen untuk memanfaatkan seni secara umum dalam pendidikan di sekolah formal.